

PRAKTEK NEPOTISME PEREKRUTAN TNI

Novita Dwi Erdianto

Mahasiswa Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
armedianavydia@gmail.com

Pambudi Handoyo, S.sos, M.A.

Dosen Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
pam_pam2013@yahoo.com

Abstrak

Sebagai alat negara, TNI Angkatan Laut memiliki standart yang telah ditentukan dalam proses penerimaan anggota. Begitu banyaknya masyarakat yang berminat menjadi anggota TNI menjadikan proses tersebut mengandung persaingan yang cukup ketat. Persaingan ini dinilai sarat akan praktek nepotisme, oleh karena itu penelitian ini membahas tentang praktek nepotisme perekrutan tersebut. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktek nepotisme perekrutan calon anggota TNI Angkatan Laut ini berlangsung. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data secara observasi dan didukung dengan hasil wawancara. Dari hasil wawancara diketahui ada empat unsur yang berperan dalam praktek nepotisme ini. Unsur yang pertama adalah *trust* kepercayaan, aktor yang berperan, kekuasaan dan imbalan. Kepercayaan merupakan modal awal hubungan antara peserta dan oknum TNI yang membantunya dapat terjalin. Sedangkan aktor yang berperan melibatkan peserta dan oknum TNI baik yang bertugas menjadi panitia secara langsung maupun tidak dengan menggunakan tiga pola, yaitu pola kedekatan, pola pemanfaatan modal ekonomi dan pola penipuan. Dalam hubungan yang terjalin terdapat relasi kuasa yang mengikat. Dalam hubungan ini terdapat imbalan yang dipertukarkan baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.

Kata kunci : nepotisme, rekrutmen TNI AL

Abstract

As an instrument of state, the Indonesian navy has a standard in the process of admission of members. So many people are interested in becoming a member of the Indonesian military has made the process containing tough competition. This competition rated laden will practice nepotism, therefore this research talk about practices nepotism recruitment. The purpose of this research is to find how to practice nepotism candidates for members of the Indonesian Navy this goes. In this study using a descriptive qualitative methods with technique adoption of data in observation and supported with interview. From the interview find there are four elements that play a role in the practice of nepotism. The first element is trust, actor, powers and reward. Trust is initial capital of the relation between participants and army soldier who helped it could be entwined. actor who played imortant roles involving member and army soldier who served as committee directly or not by using three patterns, patterns of proximity, economic capital utilization patterns and patterns of fraud. In a relation which is interwoven there is a mutual power of attorney that bind. In this relationship there are reward for which it is interchangeable are intrinsically and extrinsically.

Keywords: nepotism, recruitment of Indonesian navy

PENDAHULUAN

Dunia kerja merupakan dunia yang mengandung banyak persaingan, baik persaingan murni maupun persaingan melalui jalur yang tidak sehat. Persaingan ini diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada di negara kita. Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah sumber daya manusia yang ada sehingga persaingan kerja dirasakan sangat berat.

Persaingan yang terjadi di masyarakat tidak terlepas dari praktek KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme). Hal semacam ini bukanlah menjadi rahasia pribadi di kalangan masyarakat karena sudah banyak sekali kasus yang terjadi di sekitar kita. Nepotisme bisa berjalan dengan baik tanpa tercium masyarakat dikarenakan

adanya hubungan yang saling menguntungkan di antara dua belah pihak sehingga sebisa mungkin pihak-pihak yang terlibat akan tutup mulut untuk mengamankan dirinya sendiri.

Proses perekrutan menjadi calon anggota TNI memang memakan waktu yang cukup lama dan sangat rumit sehingga menyebabkan banyak kalangan yang kemudian melakukan jalan pintas dengan membayar sejumlah uang kepada oknum yang bertugas maupun memiliki wewenang dalam proses ini agar dapat masuk ke dunia kerja yang diinginkan.

Banyaknya kasus nepotisme yang terjadi di masyarakat seperti yang terjadi di Madura dalam proses tes CPNS pada tahun 2009-2010 sarat KKN. Disinyalir ada 13 peserta yang lolos dikarenakan memiliki

hubungan kekerabatan dengan pejabat teras di lingkungan tersebut (jawapasonline.com).

Kasus serupa juga terjadi di Banjarmasin dimana masyarakat harus mengeluarkan uang sebesar 170 juta jika menginginkan agar dapat bekerja di lingkungan kementerian hukum dan HAM (antaranews.com). Fenomena nepotisme merupakan fenomena yang sangat menarik untuk diteliti dikarenakan dalam fenomena ini masyarakat dapat melihat bagaimana praktek nepotisme ini dapat berlangsung dengan baik dan cukup rapi.

Peter M. Blau menilai pertukaran sosial sebagai suatu fenomena daya tarik antar individu yang di dalamnya mengandung konsep tentang ganjaran sosial atau yang lebih dikenal dengan hadiah. Dalam hal ini, Blau menjelaskan tentang struktur mikro dan makro. Menurutnya, struktur mikro terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi, sedangkan struktur makro lebih pada kelompok-kelompok yang saling berhubungan (Poloma, 2007 : 81).

Blau menggambarkan bahwa perubahan itu berada pada proses-proses sosial yang terjadi pada setiap individu yang bergerak dari suatu struktur sosial yang sederhana menuju kepada struktur sosial yang lebih kompleks dan pada kekuatan-kekuatan yang tumbuh dari terjadinya proses tersebut (Poloma, 2007 : 82).

Dalam teori pertukaran ada beberapa komponen yang sama dengan teori jaringan yaitu aktor dan juga unsur lain seperti kekuasaan. Kekuasaan tidak dapat dilepaskan dari sebuah relasi dari satu individu ke individu yang lain. Hal ini dikarenakan kekuasaan ini dapat dijadikan alat untuk mendapatkan hadiah dari relasi antara dua pihak tersebut.

Kekuasaan yang terdapat dalam hubungan pertukaran dapat membuat individu tunduk terhadap relasi kuasa yang tercipta dari hubungan tersebut. Kekuasaan yang terdapat dalam teori yang digagasnya menempatkan hubungan tersebut dalam keadaan yang tidak seimbang. Transaksi yang terjadi dalam hubungan ini kemudian tidak bersifat simetris karena hubungan yang terjadi bisa bersifat timbal balik maupun sepihak.

Selain dua hal komponen di atas, *trust* atau kepercayaan juga salah satu komponen yang wajib dipenuhi dalam teori pertukaran Blau dan merupakan komponen yang paling penting karena kepercayaan merupakan pondasi utama agar hubungan pertukaran ini dapat berlangsung. Pertukaran yang digagas oleh Blau berasumsi jika hubungan ini dapat berlangsung jika ada reaksi yang diharapkan sehingga tindakan tersebut akan hilang jika reaksi yang di dapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Reaksi ini berupa imbalan baik ekstrinsik maupun intrinsik.

Peter M. Blau juga mengatakan bahwa individu yang berada dalam kondisi hubungan semacam ini akan memberikan alternatif pelayanan sebagai berikut (Poloma, 2007 : 85) :

1. Aktor pertama dapat memberikan pelayanan yang dibutuhkan oleh aktor yang lain sehingga akan ada imbalan yang diterima. Relasi ini akan menimbulkan hubungan timbal balik.
2. Aktor yang bersangkutan dapat menemukan pelayanan tersebut dimana-mana (ada penyedia alternatif pelayanan). Hubungan ini juga menimbulkan relasi timbal balik hanya saja dengan kondisi yang berbeda.
3. Salah satu aktor dapat memaksa aktor lain untuk menyediakan pelayanan (jika dianggap mampu). Hubungan ini akan menimbulkan suatu ketimpangan karena salah satu aktor akan lebih dominan dibanding aktor yang lain. Dalam hal ini kekuasaan memainkan perannya sebagai alat untuk memaksa aktor tersebut.
4. Masing-masing aktor menarik diri dari relasi yang sedang dibangun tanpa mengharapkan imbalan maupun pelayanan apapun.

METODE

Tipe penelitian yang digunakan yaitu deskripsi kualitatif. Metode kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami dan berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi (Sugiyono, 2010 : 8).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan *observasi* seperti yang dilakukan oleh Peter M. Blau dalam mengamati fenomena tindakan sosial yang terjadi pada masyarakat ditambah dengan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara guna kekayaan dan kedalaman data yang diperoleh. Wawancara merupakan kegiatan bertanya jawab guna membongkar suatu pola pikir dari masyarakat (Mutahir, 2011 : 41).

Penelitian ini dilakukan di markas komando armada ri kawasan timur yang terletak di perak surabaya dengan mengambil subjek penelitian dari anggota tni angkatan laut yang berada pada kapal X.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian sebagai data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari arsip baik secara tertulis dalam bentuk buku maupun dari media internet.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball* dikarenakan peneliti tidak mengetahui lebih banyak tentang anggota kapal

Praktek Nepotisme Perekrutan TNI

yang melakukan praktek nepotisme dalam perekrutan calon anggota TNI. Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan keterlibatan anggota baru maupun lama yang berada di kapal tersebut dalam praktek nepotisme perekrutan anggota TNI. *Key informan* dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian itu sendiri karena mereka dianggap lebih mengetahui bagaimana praktek nepotisme dalam perekrutan calon anggota TNI tersebut.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Data yang didapat ini dituangkan dalam catatan-catatan kecil, data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori yang sesuai dengan masalah yang tengah dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TNI Angkatan Laut merupakan salah satu garda terdepan pertahanan negara sehingga merupakan komponen terpenting dalam mengamankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai pagar betis pertahanan negara maka setiap anggota TNI merupakan pemuda-pemudi pilihan yang telah melalui berbagai proses tahapan seleksi yang ditentukan untuk lolos menjadi anggota TNI Angkatan Laut. Seleksi yang dilakukan dimulai dari seleksi administrasi, kesehatan, jasmani dan psikologi. Namun, pada kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pada proses seleksi tersebut sarat dengan kecurangan. Kecurangan ini terjadi dimulai dari tingkat paling rendah hingga ke tingkat paling tinggi. Dalam proses seleksi masuk menjadi anggota TNI terjadi praktek nepotisme antara peserta dengan oknum TNI tertentu yang dianggap mampu membantu peserta untuk lolos menjadi anggota TNI. Dalam praktek nepotisme ini mengandung empat unsur yang mempengaruhi yaitu *trust* atau kepercayaan, aktor yang berperan, *power* atau kekuasaan dan yang terakhir adalah imbalan.

TRUST ATAU KEPERCAYAAN

Pertukaran sosial menurut Blau muncul karena adanya kepercayaan-kepercayaan yang dibangun di antara dua individu yang sedang menjalani hubungan relasi. Ketika pertama kali seseorang membangun suatu pertukaran sosial maka masalah yang cukup berarti adalah membuktikan terlebih dahulu orang tersebut dapat dipercaya. Rasa percaya bisa muncul melalui pembuktian seseorang untuk membalas budi atau dengan cara mengembangkan hubungan pertukaran sosial tersebut.

Dalam fenomena perekrutan calon anggota TNI, rasa kepercayaan atau *trust* pertama kali muncul dikarenakan adanya hubungan emosional yang dekat

antara peserta seleksi dengan orang yang membantunya. Hubungan emosional ini bisa berupa hubungan kekerabatan atau saudara. Selain karena faktor emosional, faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan bisa terbangun adalah kondisi geografis tempat tinggal. Kemudian selain dua hal diatas yang dapat mempengaruhi seseorang untuk percaya yaitu pengalaman aktor kedua sebagai anggota TNI yang telah berdinastikan dan dianggap mampu serta memiliki jaringan atau koneksi yang cukup baik dan kuat untuk mewujudkan harapan dari aktor pertama dalam meloloskan aktor pada proses seleksi rekrutmen anggota TNI.

AKTOR

Dalam hubungan pertukaran syarat kedua yang harus dipenuhi adalah aktor. Aktor merupakan individu yang berperan penting dalam hubungan ini. Aktor dalam hubungan pertukaran merupakan individu yang memiliki kepentingan satu sama lain.

Aktor pertama memiliki kepentingan untuk lolos menjadi anggota TNI, sedangkan aktor yang lain memiliki kepentingan untuk mendapatkan imbalan jika dia berhasil membantu aktor pertama untuk lolos pada tahap seleksi yang berlangsung. Pada proses pertukaran terkait fenomena rekrutmen calon anggota TNI, tidak hanya dua aktor saja yang terlibat. Menurut data yang diperoleh di lapangan bahwa oknum TNI yang membantu meloloskan peserta memiliki jaringan maupun koneksi yang cukup kuat baik dalam susunan kepanitiaian maupun tidak.

Pola yang digunakan oleh aktor untuk meloloskan peserta bermacam-macam. diantaranya, ada tiga pola yang digunakan oleh oknum TNI untuk meloloskan peserta yaitu :

- Pola Kedekatan
- Pola Penipuan
- Pola Pemanfaatan Modal Ekonomi

Pola Kedekatan

Pola kedekatan yang dimaksud adalah oknum TNI yang membantu peserta untuk lolos menjadi anggota TNI bertemu langsung dengan peserta dan memberikan pelatihan. Pelatihan ini diberikan dalam waktu yang telah ditentukan sebelum peserta tersebut memulai seleksi rekrutmen calon anggota TNI.

Pola Penipuan

Pada pola ini dikatakan pola penipuan bukan berarti peserta ditipu seperti uang peserta diminta untuk menyerahkan uang namun tidak dibantu. Melainkan pola penipuan yang dimaksud disini adalah peserta

seleksi tersebut sebenarnya hanya dipantau saja, mengenai lolos atau tidaknya semua itu bergantung dari usaha peserta seleksi itu sendiri. Namun peserta itu tidak mengetahui bahwa dia berhasil lolos dengan kemampuan yang dia miliki, yang dia tahu dia berhasil lolos karena ada oknum yang membantunya.

Pada kasus seperti ini, kondisi demikian dimanfaatkan oleh oknum TNI yang membantunya untuk mencari keuntungan, oknum tersebut akan mengatakan bahwa peserta ini lolos berkat bantuan oknum tersebut. Sehingga peserta seleksi kemudian memberikan uang sebagai ucapan terima kasih.

Pola Pemanfaatan Modal Ekonomi

Pola ekonomi merupakan salah satu pola yang ada pada proses rekrutmen calon anggota TNI. Pola ekonomi merupakan pola yang lebih memprioritaskan pada keuntungan materi atau ekonomi. Pada pola ini oknum TNI yang membantu meloloskan peserta tidak pernah bertemu langsung dengan peserta melainkan hanya mengetahui foto, nomor telepon, dan nomor pendaftaran peserta.

Hubungan semacam ini hanya bersifat sementara sebab ketika tujuan yang diinginkan telah dicapai maka hubungan ini tidak akan berlanjut. Pola hubungan semacam ini memberikan keuntungan bagi oknum TNI yang membantu sebab lebih aman karena tidak bertemu langsung dengan orang yang bersangkutan sehingga ketika nantinya ada suatu masalah maka oknum tersebut tetap bisa bermain bersih atau tidak dicurigai. Namun pola hubungan ini sangat rentan memberikan dampak negatif bagi peserta sebab rasa kepercayaan yang dibangun sangat kurang sehingga rawan merugikan peserta meskipun tidak semua pernah mengalami kerugian dalam hubungan dengan pola semacam ini.

POWER ATAU KEKUASAAN

Dalam teori pertukaran yang digagas oleh Blau, komponen yang ketiga yang mempengaruhi hubungan ini adalah *power* atau kekuasaan. Kekuasaan dianggap memiliki peran penting dalam hubungan ini sebab kekuasaan merupakan modal yang digunakan oleh individu untuk mendapatkan hadiah atau imbalan yang diharapkan. Kekuasaan pada teori pertukaran menempatkan hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain berjalan tidak seimbang. Dalam teori pertukaran salah satu individu dipaksa untuk tunduk kepada relasi kuasa yang terjalin.

Pada proses seleksi masuk menjadi anggota TNI, unsur kekuasaan pun juga tidak dapat dilepaskan. Seperti yang dapat dilihat bahwa pada proses perekrutan

ini terdapat dua aktor utama yang menjalin hubungan relasi yaitu peserta seleksi dan oknum TNI yang membantunya. Dari hal ini bisa dilihat bahwa individu yang satu lebih kuat dibandingkan dengan individu yang lain. Individu yang lebih kuat adalah oknum TNI yang membantunya sebab oknum tersebut telah memiliki pangkat dan jabatan yang dapat digunakan untuk membuat peserta tunduk terhadap pangkat dan jabatan yang dimilikinya.

Karena pangkat dan kekuasaan yang dimiliki ini tidak sedikit peserta yang mendapatkan keuntungan. Ketika masih dalam proses seleksi peserta yang dibantu oleh oknum yang memiliki pangkat tinggi akan lebih diutamakan dibanding dengan peserta yang dibantu oleh oknum yang memiliki pangkat lebih rendah. Bahkan ketika telah memasuki dunia dinas pun peserta yang dibantu oleh oknum yang memiliki pangkat tinggi maka peserta tersebut akan diusahakan untuk mendapatkan tempat dinas yang berbeda dengan orang lain dan lebih enak dibandingkan dengan anggota yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan memiliki peran yang cukup penting dalam relasi pertukaran.

Kekuasaan memainkan perannya dimulai dari proses yang paling rendah, bahkan ketika peserta tersebut sebelum menjalani proses seleksi kekuasaan sudah memainkan perannya. Ketika memasuki proses seleksi kekuasaan pun juga memiliki peranannya bahkan kekuasaan sangat diutamakan karena pada proses seleksi ini terdapat persaingan yang cukup berat antara peserta yang satu dengan peserta yang lain.

IMBALAN

Seperti yang digagas oleh Blau, dalam teori pertukaran terdapat ganjaran sosial atau lebih menekankan pada reaksi yang diharapkan sehingga hubungan tersebut akan hilang jika reaksi yang diharapkan tidak sesuai dengan yang didapatkan. Reaksi yang didapatkan bisa bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Intrinsik merupakan reaksi yang lebih menekankan pada suatu imbalan yang tidak terlihat seperti rasa kasih sayang atau cinta, sedangkan ekstrinsik lebih menekankan pada suatu imbalan yang bersifat materi seperti uang maupun barang.

Imbalan Intrinsik

Seperti yang telah dikatakan di atas, imbalan intrinsik merupakan imbalan yang bersifat perasaan seperti kasih sayang maupun cinta. Kaitannya dalam fenomena yang tengah dikaji oleh peneliti ini mengandung imbalan intrinsik yaitu rasa loyalitas dan pengharapan citra yang baik. Rasa loyalitas maupun citra dapat terwujud

Praktek Nepotisme Perekrutan TNI

jika seseorang tersebut membantu peserta dimana peserta tersebut sebelumnya telah memiliki koneksi yang cukup baik dengan anggota TNI yang lebih berkuasa dibandingkan dengan orang yang membantunya.

Dalam keadaan seperti ini, aktor yang membantu peserta untuk lolos dalam seleksi tidak akan mementingkan imbalan berupa materi. Karena aktor yang membantu peserta untuk lolos tersebut akan berusaha untuk mencari citra yang baik di hadapan aktor lain yang memiliki pangkat lebih tinggi yang memberikan wewenang. Jika kejadian seperti ini terjadi maka anggota yang membantu peserta untuk lolos akan mengesampingkan imbalan berupa materi karena yang lebih diprioritaskan oleh anggota tersebut adalah mencari citra yang baik.

Pencitraan yang baik ini tentunya juga akan membawa dampak baik terhadap anggota yang membantu peserta untuk lolos karena meskipun dia tidak beruntung secara materi namun jika komandan atau atasan yang memberikan wewenang tersebut menilai kinerjanya bukan demikian anggota ini akan mendapatkan keuntungan yang lain seperti akan menjadi orang kepercayaan dari komandan karena telah terbukti memiliki kinerja yang baik. dalam hal ini unsur kekuasaan juga mempengaruhi sebab pada dunia kemiliteran hierarki kepemimpinan masih sangat dijaga dengan baik sehingga anggota akan tunduk terhadap perintah dari atasan.

Selain rasa loyalitas dan pencitraan, rasa solidaritas juga bisa dinilai sebagai imbalan secara intrinsik sebab tidak sedikit oknum yang memiliki rekan satu angkatan atau bahkan angkatan dibawahnya yang kemudian membantu untuk meloloskan peserta yang dibawa oleh oknum tersebut. Dalam dunia kemiliteran rasa solidaritas sesama anggota satu angkatan sangatlah kuat dan dijaga dengan baik sebab oknum tersebut menganggap teman satu angkatan sebagai saudara asuh yang senasib seperjuangan yang memiliki rasa solidaritas yang kuat

Imbalan Ekstrinsik

Imbalan ekstrinsik merupakan imbalan yang dapat dilihat oleh mata yaitu berupa materi seperti uang maupun barang. Ketika seseorang memutuskan untuk menjalin hubungan pertukaran, imbalan tidak dapat dilepaskan dari hubungan ini dikarenakan seperti yang telah dikatakan oleh Blau bahwa hubungan pertukaran ini tidak akan berlanjut jika reaski yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Konsep Blau tentang imbalan menempatkan teori pertukaran yang digagasnya ini berbeda dengan teori yang lain sebab dalam pertukaran yang digagasnya, Blau mengatakan hubungan relasi ini akan tetap

berjalan selama masih ada yang bisa dipertukarkan baik bisa dilihat secara kasat mata maupun tidak.

Terkait dengan fenomena yang tengah dikaji oleh peneliti tentang proses rekrutmen calon anggota TNI Angkatan Laut, dari temuan data di lapangan menunjukkan bahwa hampir sebagian besar peserta yang mengikuti tes tidak berangkat dengan tangan kosong. Maksud dari kalimat tersebut adalah kebanyakan dari peserta yang menjalani seleksi perekrutan calon anggota TNI ini dibantu oleh oknum TNI yang telah berdinasi.

Oknum yang telah berdinasi ini bisa orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan seperti saudara atau orang lain yang memang dianggap mampu mewujudkan keinginannya seperti tetangga ataupun oknum yang bertugas menjadi panitia seleksi. Jika hubungan semacam ini terjadi tentunya akan ada imbalan yang dipertukarkan disini. Imbalan tersebut berupa uang maupun barang, namun pada fenomena ini lebih menekankan pada imbalan berupa uang.

Uang sebagai alat untuk berterima kasih ini biasanya diberikan pada akhir seleksi atau pada saat peserta telah lolos menjadi anggota TNI. Namun tidak sedikit juga yang memberikan uang tersebut dengan cara mengecur. Mengecur disini dimaksudkan bahwa peserta yang menjalani tes memberikan uang kepada panitia disetiap seleksi yang dilalui seperti dimulai pada seleksi kesehatan peserta tersebut memberikan uang pada panitia, begitu seterusnya disetiap tes yang dihadapi.

Proses seperti ini biasanya dilakukan oleh peserta yang tidak memiliki koneksi atau oknum yang dapat membantunya untuk lolos. Pada pola pemberian imbalan semacam ini akan justru lebih memakan banyak biaya sebab melalui banyak tangan sedangkan jika ada oknum yang membantu uang tersebut akan diberikan kepada orang yang membantu dan juga kepada panitia yang memberikan penilaian rendah saja karena sebelumnya oknum yang membantu tersebut telah mengetahui kelemahan peserta yang dibantunya. Hal ini akan lebih menekan biaya yang harus dikeluarkan oleh peserta sebab tidak perlu melalui banyak tangan yang membantu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah tertulis tentang proses nepotisme yang terjadi pada saat perekrutan calon anggota TNI Angkatan Laut dilatarbelakangi oleh semakin sedikitnya lapangan pekerjaan sehingga banyak generasi bangsa yang kemudian mengambil jalan pintas guna mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan.

Pada saat perekrutan calon anggota TNI Angkatan Laut, peserta yang sedang mengikuti seleksi

memanfaatkan oknum yang dapat membantu atau mewujudkan keinginannya untuk lolos dalam seleksi.

Dalam proses perekrutan ini terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi. Unsur yang pertama yaitu kepercayaan karena relasi antara peserta dan oknum TNI yang dinilai dapat mewujudkan keinginannya memiliki tujuan masing-masing sehingga untuk mencapai tujuan tersebut harus ada kerjasama yang baik dimana di dalam kerjasama itu terdapat rasa percaya satu sama lain.

Unsur yang kedua yaitu aktor yang berperan dalam relasi ini, aktor yang pertama adalah peserta itu sendiri sedangkan aktor yang kedua adalah oknum TNI yang membantunya. Oknum TNI ini bisa yang membantu secara langsung dengan peserta maupun yang tidak langsung seperti anggota TNI yang berperan menjadi panitia yang kemudian membantu peserta dengan menutupi kekurangan nilai yang dimiliki peserta tentunya anggota tersebut sebelumnya telah diberitahu oleh oknum TNI yang membantu peserta.

Unsur yang ketiga adalah kekuasaan. Unsur ini merupakan unsur yang sangat membantu peserta untuk lolos dalam seleksi karena semakin tinggi jabatan dan pangkat yang dimiliki maka semakin besar kekuasaan yang dimiliki sehingga semakin memudahkan oknum tersebut untuk membantu peserta.

Sedangkan unsur yang terakhir adalah imbalan. Imbalan yang dipertukarkan dalam hubungan ini bisa bersifat intrinsik dan juga bisa bersifat ekstrinsik. Dari temuan data yang diperoleh imbalan yang lebih dominan dalam relasi ini lebih menekankan pada imbalan ekstrinsik berupa uang namun tidak mengenyampingkan imbalan intrinsiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Margaret M. Poloma, 2007 sosiologi kontemporer. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Sumber Online

Jawapos.online

([Http://jawapos.online/maduraterkini/bongkar-transaksi-suap-CPNS-2009-2010](http://jawapos.online/maduraterkini/bongkar-transaksi-suap-CPNS-2009-2010). Diakses pada tanggal 19 maret 2013 pada pukul 11.32)

Antaraneews.com ([Http://antaranews.co./denny-indrayana:kasus-suap-penerimaan-CPNS-diproses](http://antaranews.co./denny-indrayana:kasus-suap-penerimaan-CPNS-diproses). Diakses pada tanggal 19 maret 2013 pada pukul 11.32)